

**PERILAKU ASUH ORANGTUA *OVER PROTECTIVE*
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK
DI TK ISLAM KHAIRA UMMAH IKUR KOTO
KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

FIFI FEBIOLA¹, IZZATI²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

¹fififebiola97@gmail.com

²izzati_mpd@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe the symptoms of over protective foster behavior towards the social development of children in islamic kindergartens Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. This study uses a qualitative approach with descriptive study methods. The researcher uses parents and teachers as informants. How to use the data used by researchers is observasi, interviews, and documentation.

Based on the descriptive and data analysis, it can be concluded that the research shows that parents provide parenting patterns that tend to be over protective of their children. This is indicated by the form of protective provided by parents to their children, and does not provide an opportunity for children to be able to do it themselves. The over protective parenting has an impact on children's social development, namely children are difficult to adapt to the new environment, prefer to play alone, and result in children not being independent.

Keywords : over protective, social development

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan

demikian akan timbul perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Adapun tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik. Dalam

konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menepati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, supaya berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, pendidikan dimulai sejak sedini mungkin supaya anak usia dini mendapat pendidikan lebih abaik kedepannya.

Menurut Madyawati (2016:2) menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Tujuan diselenggarakan pendidikan anak usia dini, yaitu membentuk anak yang berkualitas, anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga memiliki

kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta melanjutkan kehidupan dewasa. Oleh karena itu, pendidikan usia dini sangatlah penting karena dapat mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, dan berkembang sesuai tingkatan perkembangan anak.

Menurut aspek perkembangan pembiasaan meliputi perkembangan sosial, emosi, moral, agama, dan kemandirian. Aspek perkembangan kemampuan meliputi perkembangan bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik, semua itu tidak jauh dari pola asuh yang diberikan serta dukungan agar anak lebih matap lagi menerima pendidikan.

Pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan atau menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarga, maka anak akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Apabila orangtua memberikan

perlindungan yang berlebihan kepada anak akan menghambat pertumbuhan anak.

Keinginan untuk melindungi anak dari segala bahaya merupakan naluri alamiah orangtua. Namun, perlindungan yang berlebihan dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak. Pola asuh ini dikenal dengan istilah *over protective*. Melarang anak untuk bermain di taman karena takut kotor dan terluka, tidak mau mengajari anak naik sepeda karena takut anak jatuh, serta selalu ingin memantau gerak-gerik anak merupakan beberapa tanda pengasuhan yang berlebihan. Pandangan psikologis, yaitu sikap yang terlalu melindungi akan mengakibatkan anak tidak berani mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan juga anak akan susah bersosialisasi dengan lingkungan yang ada disekitar anak.

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai perubahan perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Perkembangan sosial anak akan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Perkembangan sosial anak ditandai dengan meluasnya lingkungan pergaulan. Anak mulai melepaskan diri

dari keluarga, karena anak telah banyak mengenal orang lain, baik dengan orang dewasa maupun teman sebayanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan 20 Oktober sampai 6 November 2018 yang terlihat di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Koto Tengah Kota Padang saat berada di sekolah orangtua selalu memantau kegiatan anaknya, ada beberapa orangtua memberitahu kepada guru tentang apa yang tidak bisa dilakukan oleh anaknya seperti anak yang dikatakan tidak bisa kelelahan dengan alasan nanti pas masuk sekolah akan mengeluarkan bau badannya. orangtua banyak membatasi aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak selama kegiatan sekolah. Ada juga orangtua yang melarang anaknya untuk bergaul dengan anak-anak lainnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui dari sikap orangtua yang seperti suka membatasi segala aktivitas yang dilakukan anak beserta selalu dekat dengan anak serta apa dampak terhadap perkembangan sosial anak di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian ini menggunakan kata-kata tulisan maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini tergolong dalam penelitian studi deskriptif sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf (2005:3) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Studi deskriptif ini bertujuan untuk meneliti fenomena yang terjadi secara detail supaya mendapatkan data yang benar akurat sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardalis (2003:26) bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku yaitu untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara verbal yang ada.

Penelitian dilakukan di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Informan yang dipilih dalam penelitian

ini adalah majelis guru dan orangtua yang berinteraksi langsung dengan anak setiap harinya. Subjek penelitian yang digunakan peneliti dengan inisial AR, MR, dan FJ.

Peneliti mempersiapkan instrumen yang disusun pada saat proses penyelesaian proposal penelitian, berdasarkan kajian teori. Selanjutnya persiapan sebelum melakukan wawancara, wawancara pertama peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi awal sebelum peneliti mulai melakukan penelitian. Selanjutnya, melakukan observasi, peneliti masuk satu persatu ke dalam kelas untuk melihat perilaku anak selama berada dalam ruangan kelas sampai jam istirahat, apapun yang ditemui peneliti pada saat itu peneliti catat pada lembar observasi. Setelah melakukan observasi, peneliti mencatat hasil penelitiannya. Selanjutnya melakukan reduksi data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan mengumpulkan foto serta video sebagai bukti dokumentasi, maka selanjutnya peneliti mendeskripsikan hasil data yang telah didapatkan.

Teknik penelitian dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Observasi

merupakan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Menurut Manggono dalam Zuriyah (2006;173) obsevasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, obsevasi digunakan untuk mengamati perkembangan sosial anak yang diasuh oleh orangtuanya. Subyek merupakan anak yang berada di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Menurut Zuriyah (2006: 176) mengemukakan bahasanya wawancara, yaitu interaksi dan komunikasi verbal dengan ditujukan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan dan juga sebagai alat pengumpul. Informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan ciri adanya kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap guru yang dekat dengan anak dan orangtua asuh dari subjek peneliti. Peneliti merekam hasil wawancara dengan informan menggunakan audio pada *handphone*.

Menurut Sugiono (2008:83) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumentasi ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable yang diteliti meliputi catatan, transkrip buku, dan foto-foto. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera untuk mengambil foto tentang perilaku asuh orangtua *over protective* terhadap perkembangan sosial anak di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Teknik analisis data pada penelitian ini menurut Sugiono (2017: 368) mengatakan analisis data ialah proses mencari data menyusun dan data secara sistematis data-data yang ada dengan cara mengorganisasikan data dengan kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian anak teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan observasi yang peneliti lakukan tanggal 4 Maret sampai

8 April 2019, dikelompokkan kemudian dilakukan analisis. Berdasarkan catatan lapangan berupa hasil observasi, hasil wawancara, hasil dokumentasi maka dapat dianalisis data secara umum tentang perilaku asuh orangtua *over protective* terhadap perkembangan sosial anak di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Diperoleh data bahwa orangtua selalu ingin dekat dengan anak orangtua melindungi berlebihan, meski anak sudah mampu merawat diri sendiri namun orangtua tetap membantu dan orangtua selalu ikut serta dalam memecahkan masalah anak

Hasil observasi yang dilakukan pada 4 Maret sampai 8 April 2019 di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, mengungkapkan bahwa orangtua selalu ingin dekat dengan anak, orangtua melindungi secara berlebihan. Orangtua menginginkan selalalu dekat dengan anak supaya dapat melindungi anak dari berbagai hal, seperti tetap berada di lingkungan sekolah, sehingga orangtua berusaha untuk selalu dekat dengan anaknya, tidak jarang jika mereka jauh dari anak maka orangtua akan terus memantau kegiatan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, yaitu orangtua mendapatkan hasil wawancara dengan berbagai macam jawaban tentang bagaimana cara orangtua agar selalu bisa dekat dengan anak. Sebahagian mereka lebih banyak meluangkan waktu dengan putra dan putrinya. Orangtua lebih memilih waktu malam untuk bekerja demi dapat bersama anak-anaknya, serta membawa anak kemana pun pergi jika ada kegiatan di luar rumah. Orangtua tidak pernah membiarkan anak jauh dari pandangannya. Sedangkan hasil dari dokumentasi terlihat orangtua selalu disamping anaknya serta mendampingi anaknya.

Untuk indikator yang kedua, yaitu meski anak sudah mampu merawat diri sendiri orangtua tetap membantu. segala sesuatu yang sudah mampu dilakukan anak sendiri namun orangtua masih membantu yang dilakukan oleh anaknya menaruh tas ke dalam kelas, makan dengan tangan sendiri yang sudah mampu dilakukan oleh anak seusia TK, dan memasangkan sepatu, orangtua tidak membiasakan anak untuk melakukan itu semua, lebih-lebih kecemasan orangtua yang terlalu tinggi terhadap anaknya yang

mengakibatkan orangtua tidak percaya kepada anaknya untuk melakukan semua itu sendiri.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan mengungkapkan bahwa sebagian besar orangtua kasihan pada anaknya jika semua dilakukan oleh anak dalam memasang sepatu sendiri, makan yang masih disuapin takut tangannya yang mengakibatkan anak sakit. Hasil dari dokumentasi terlihat orangtua meletakkan tas ke dalam kelas serta menyuapi anak makan.

Indikator yang ketiga, yaitu selalu ikut memecahkan masalah anak. Orangtua tidak bisa terima jika terjadi sesuatu kepada anaknya, karena orangtua menuntut kesempurnaan buat anak. Orangtua yang ikut memecahkan masalah anak, seperti anak mengalami masalah dengan teman gara-gara tidak sengaja terdorong oleh teman, sebenarnya bisa saja terselesaikan oleh anak, namun orangtua ikut serta dalam menyelesaikan masalah antar anak.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, yaitu orangtua tidak bisa melihat anaknya tersakiti sedikitpun, walaupun itu karena ulah mereka sendiri. Mengganggu teman yang mengakibatkan mereka jatuh, namun orangtua menuntut guru kelas

karena tidak melihat anak-anak selama dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 Maret sampai 8 April 2019 anak-anak tidak mampu melakukan kerja sama dengan temannya, anak-anak menarik diri dari lingkungan yang tidak nyaman bagi mereka ketika diberikan tugas kelompok anak-anak tidak mampu ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan temannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, anak ketika diinstruksikan untuk bekerja kelompok, anak lebih banyak bermain sendiri kadang ada yang hanya melihat yang dilakukan oleh temannya. Keingintahuan anak tidak terlihat ketika diberikan tugas kelompok. Sebagaimana hasil dokumentasi anak tidak mampu melaksanakan tugas kelompok menanam bunga ke dalam pot yang dilakukan secara berkelompok.

Hasil observasi pada tanggal 4 sampai 8 April 2019, anak mau bermain dengan teman. Menurut pengamatan peneliti, anak belum mampu bermain dengan teman sebayanya, anak lebih menarik diri dari lingkungan seusianya, adapun bermain dengan teman itu yang bisa membuat mereka terbantu dari

segala hal, seperti mengambilkan pensil dalam tas, serta membantu anak ketika dalam menulis.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, yaitu guru lebih mencari aman saja. Susah untuk bergaul dengan lingkungan sekitar. Kebanyakan hanya berteman satu atau dua orang saja. Dan ada yang tidak sama sekali memilih mengamati teman bermain, walaupun ada keinginannya untuk bisa bermain dengan teman sekitarnya. Berdasarkan hasil dokumentasi anak memperhatikan temannya bermain dengan berdiri di depan pintu kelas.

Berdasarkan hasil observasi dari 4 sampai 8 April 2019 anak mampu melaksanakan tugas sendiri yang terlihat oleh peneliti kebanyakan dari mereka mampu mengerjakan tugas sendiri namun cepat lelah, anak-anak kalau sudah merasa capek atau ada hal yang membuat merubah suasana hati mereka tidak baik, maka anak tersebut tidak mau lagi mengerjakan tugas yang diberikan, serta meminta bantuan kepada teman jika tidak mampu lagi mengerjakan yang diberikan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas anak-anak melakukan tugas yang diberikan tergantung suasana hatinya, kalau

suasana hatinya baik maka dapat melakukan yang diberikan. Namun, kalau ada yang membuat suasana hatinya menjadi tidak baik seperti kegiatan membawa bunga, jadi lupa membawa bunga sedangkan teman-teman yang lain nampak membawa dia saja yang tidak membawa, apapun yang diberikan atau diinstruksikan kepada anak saat pembelajaran tidak akan diperhatikan, anak akan berdiri sampai keinginannya tercapai. Berdasarkan hasil dokumentasi anak berdiri di jendela sampai bunga yang diinginkan sampai.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 4 Maret sampai 8 April 2019 anak berani bertanya dan guru menjawab pertanyaan anak, tidak memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, kebanyakan dari mereka hanya sibuk pada diri mereka masing-masing, jika ada instruksi atau kegiatan yang tidak mereka pahami, maka anak tersebut tidak mampu menanyakan kepada guru. Kegiatan yang diberikan dikerjakan semampunya saja, kalau tidak meminta guru untuk membantu mereka.

Hasil wawancara dengan guru, dijelaskan bahwa anak tidak mampu

bertanya kepada guru ketika apapun kegiatan yang dilakukan, anak tersebut sibuk dengan apa yang ada didepannya jika dia memegang pensil, maka dia akan memainkan pensil tersebut, berlari-lari dalam kelas. Ketika ditanya pun langsung kepada anak, anak hanya mampu menjawab pertanyaan menurut apa yang ditanyakan saja itupun dalam kegiatan sehari-hari, kalau kegiatan sekolah anak tidak mampu menjawabnya. Berdasarkan hasil dokumentasi anak hanya diam saat yang lain sudah antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.

Perlindungan yang diberikan orangtua yang berlebihan, disebut sebagai *over protective* sebagaimana menurut Kusumaningtias, (2015:2-3) mengatakan *over protective* berasal dari kata *over* dan *protective*, *over* berarti berlebihan sedangkan *protective* artinya melindungi, sehingga *protective* dapat diartikan sebagai suatu perlindungan. Jadi *over protective* berarti perlindungan yang berlebihan.

Kemudian Spock (dalam Madyawati, 2016: 39) juga mengemukakan pendapat bahwa *appeasearts* merupakan pola asuh orangtua yang sangat khawatir akan

anaknyanya, takut anaknyanya menjadi tidak baik (*over protective*). Contohnya: orangtua memarahi anaknyanya bila bermain dengan anak tetangga, karena takut anaknyanya menjadi tidak benar, selalu tidak mengizinkan anak pergi kegiatan di luar sekolah karena khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan, sehingga anak tidak pernah bebas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan peneliti sikap yang ditunjukkan oleh orangtua *over protective* bentuk perlindungan yang berlebihan yang diberikan orangtua terhadap anaknyanya akan berdampak anak menjadi tidak mandiri dan merasa kurang nyaman apabila tidak dekat orangtua. Anak tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pola asuh *over protective* yang bercirikan dengan orangtua yang tidak bisa jauh dari anak. Sebagaimana pendapat para ahli pola asuh *over protective* menurut Dwiyani (2004:70) (dalam Kusumaningtias) (2015:3), yaitu perlindungan yang berlebihan yang akan menutup kesempatan pada anak untuk belajar dari lingkungan, sehingga dia tidak tahu bagaimana harus menyikapi kondisi lingkungan dengan bijak karena yang ada dalam benak dan

hatinya hanya dirinya sendiri. Kebanyakan dari mereka suka bermain sendiri dan tidak mementingkan lingkungan yang ada di sekitar dirinya, dan mengakibatkan anak menarik diri dari lingkungan.

Lia (2016) menyatakan beberapa ciri-ciri orangtua yang *over protective*, yaitu sebagai berikut: a) rasa cemas yang berlebihan terhadap anak, b) tidak pernah memberikan kepercayaan terhadap anak, c) selalu mengawasi anak, d) tidak tahan melihat anak stres, e) rasa takut yang tidak wajar kepada anak, f) selalu mengkhawatirkan keselamatan anak, g) selalu menuntut kesempurnaan kepada anak, h) tidak pernah membiarkan anak mandiri, terlalu banyak membantu anak, i) kebiasaan memuji anak berlebihan, dan j) terlalu mengekang dan melarang anak.

Kemudian masalah perkembangan sosial, seperti menarik diri, diantaranya anak cepat merasa capek ketika mengerjakan tugas, akan susah bergaul dengan lingkungan baru, dan membutuhkan waktu lama untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Terlihat seperti anak tidak bisa jauh dari pandangan orangtua, memanjakan anak dan memuji berlebihan. Sebagaimana

yang dikemukakan oleh Enung Fatimah (2010: 202), perlindungan dan pemanjaan yang terlalu berlebihan pada anak dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman. *Over protective* menurut pandangan psikologis, yaitu sikap yang terlalu melindungi anak yang akan mengakibatkan anak pada saat remaja nantinya akan tumbuh sebagai individu yang tidak berani mengembangkan identitasnya.

Berikut ini akan dipaparkan perilaku asuh orangtua *over protective* berdasarkan indikator perkembangan sosial anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, bahwa pola asuh *over protective* yang ditimbulkan anak akan menarik diri dari lingkungan, susah bersosialisasi, tidak diberikan izin untuk bermain di luar rumah, sehingga tidak menunjukkan sikap kooperatif.

Menurut pola asuh orangtua, menurut Wood dan Zoo (dalam Madyawati, 2016: 36), pola interaksi antara orangtua dan anak, yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta

menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/ccontoh bagi anaknya.

Perkembangan sosial menurut Susanto (2011:40) mengemukakan bahwa perkembangan sosial bentuk pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa anak tidak memiliki taraf perkembangan sosial dengan indikator perkembangan, namun anak lebih suka sendiri dan bermain yang bersifat *solitaire* (sendiri), bukan berkelompok. Sedangkan untuk permainan yang bersifat *solitaire* adalah dilakukan oleh anak yang berusia 1-3 tahun.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, bahwa perilaku asuh orangtua *over protective* membawa dampak terhadap perkembangan sosial

anak, yaitu anak belum mampu membuat suatu berkelompok-kelompok. Terlihat anak masih ragu-ragu dalam bergaul dengan temannya, bahkan ada yang mengamati dari pintu saja. Bermain yang bersifat *solitaire* cenderung digunakan oleh anak.

Menurut Mayar (2013), yaitu ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Dengan demikian, berdasarkan teori tersebut, bahwasanya anak sangat membutuhkan untuk dapat diterima dikelompoknya. Namun yang terlihat oleh peneliti di lapangan malah sebaliknya, anak menarik diri dari lingkungan, dan asyik sendiri dengan diri sendiri. Kemudian di usia 7 tahun ciri perkembangan sosial anak menurut Sujiono (2009: 66) mengatakan bahwa mulai membentuk kelompok-kelompok, yang diartikan pada usia ini anak sudah dapat menunjukkan peran dihadapan kelompok sebayanya sebagai upaya dalam memperoleh kematangan sosial.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya ketiga subjek penelitian tidak memiliki

perkembangan sosial yang mulai membentuk kelompok-kelompok yang sesuai dengan standar perkembangan anak pada umumnya. berdasarkan penelitian yang dilakukan TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Bahwa perilaku asuh orangtua *over protective* membawa dampak terhadap perkembangan sosial anak, yaitu menjadikan anak tidak mandiri, suka bergantung kepada orang lain seperti mengambil nasi masih diambilkan, membuat tugas masih dibantu orang lain, cepat capek, sehingga tidak menunjukkan sikap mandiri.

Sedangkan dalam perkembangan sosialnya anak harusnya sudah bisa mandiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Sujiono (2009: 66) merupakan salah satu indikator perkembangan sosial anak adalah mandiri. Artinya anak sudah mampu menunjukkan sikap kemandirian dalam mau makan, mandi, dan berpakaian.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, mengungkapkan bahwa perilaku asuh orangtua *over protective* membawa dampak terhadap perkembangan sosial anak, yaitu anak

menjadi tidak berani, menarik diri dari lingkungan, tidak mampu bertanya ketika ada yang tidak dipahami, sehingga anak selalu menerima dan pasrah terhadap perlakuan yang diterimanya.

Menurut Slavin (1994, dalam Suryana, 2016: 42-43), sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai, atau harapan sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari tiga proses, yaitu belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan tiga model individu, yaitu individu sosial, individu non sosial, dan individu antisosial. Pola bermain pada awal masa kanak-kanak, sebagai berikut: bermain soliter, bermain sebagai penonton/pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.

Menurut Person dan Rodgers, (1998, dalam Alen, 2010: 31),

merupakan perkembangan sosial terdiri dari perkembangan gender, kemandirian, moralitas, kepercayaan, dan penerimaan terhadap peraturan merupakan aspek dasar perkembangan personal dan sosial. Jadi sebagaimana ciri perkembangan diantaranya ialah kemandirian, namun justru hal ini yang tidak ditemukan pada anak, sehingga anak belum mencapai tahap kemajuan perkembangan sosial.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya ketiga subjek yang diteliti tidak memiliki sikap kemandirian sebagaimana yang dicantumkan dalam indikator capaian perkembangan sosial anak usia dini.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data hasil observasi terhadap responden, wawancara terhadap informan dan data-data dokumentasi tentang perilaku asuh *over protective* terhadap perkembangan sosial anak (studi deskriptif di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang), disimpulkan bahwa perilaku asuh orangtua cenderung *over protective* ditandai dengan orangtua menginginkan selalu dekat dengan anak supaya dapat

melindungi dan membatasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anak. Akibatnya memiliki dampak terhadap perkembangan sosial anak. Adapun dampaknya terhadap perkembangan sosial anak, yaitu anak lebih banyak menarik diri dari lingkungan dan lebih banyak waktu bersama orangtua, serta tidak mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mayar, Farida. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, No. 6, November 2013*. <http://www.journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/viewFile/43/50> (diunduh 26 Desember 2018).
- Yusuf, A Muri. 2005. *Metode Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kusumaningtyas, Lydia Ersta. 2015. Dampak Overprotectif Terhadap Perkembangan Kemandirian

Anak. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*. Vol. 10 No. 1 Februari 2015. Universitas Slamet Riyadi. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/985> (Diunduh 26 Desember 2018).

Lia. 2016. *Orangtua yang over protektif*. <https://cintalia.com/kehidupan/orangtua/ciri-ciri-orangtua-yang-overprotektif>. Diakses Maret 2016

Enung Fatimah. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks

Suryana, Dadan. 2016. *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Fifi Febiola dengan judul “Gejala perilaku asuh over protective terhadap perkembangan sosial anak di di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang“. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dra. Izzati, M.Pd yang telah membimbing dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan serta saran dalam memperbaiki penulisan artikel ini.